



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Azisah^{*1}, Khaeruddin², Evi Ristiana³, Muhammad Ilham S⁴

¹Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

E-mail: azisah33@guru.sd.belajar.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Inquiry Learning Model; Critical Thinking; Elementary School; Effect.</i>	The background of this research is the importance of critical thinking skills in daily life, especially in the field of education. Critical thinking skills are abilities that students must possess in order to analyze, evaluate and make quality decisions. Inquiry learning model is considered to be able to enhance critical thinking skills of students. Therefore, this research aims to investigate the effect of inquiry learning model on critical thinking skills of fifth grade elementary school students. The research method used is experimental method with Quasi-Experimental Design in the form of Nonequivalent Control Group Design. The population of the research is all fifth grade students of SD Inpres Perumnas Antang III, which amounts to 96 students, with a sample of 34 students divided into experimental and control groups. The results of the research show that the average score of critical thinking skills in the experimental class is (80.59), and the average score of critical thinking skills in the control class is (70.00). Meanwhile, the t-test results obtained a value of Sig. 0.001 < 0.05, it can be concluded that the inquiry learning model has a positive effect on the critical thinking skills of fifth grade elementary school students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Model Pembelajaran Inkuiri; Berpikir Kritis; Sekolah Dasar; Pengaruh.</i>	Kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang berkualitas. Model pembelajaran inkuiri dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan Desain penelitian kaitannya dengan penelitian <i>Quasi Eksperimental Design</i> ini digunakan dalam bentuk <i>Nonequivalent Control Group Design</i> . Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas V SD Inpres Perumnas Antang III yang berjumlah 96 siswa, dengan sampel sebanyak 34 siswa yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen (80,59), dan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas kontrol sebesar (70,00), Sedangkan hasil uji t diperoleh nilai Sig. 0,001 < 0,05, hal tersebut Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas belum memberikan kemampuan yang optimal bagi siswa untuk berpikir dan bertindak, karena pembelajaran saat ini lebih cenderung fokus pada guru sebagai sentral daripada fokus pada siswa atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (Setiawan, Rachmadtullah, et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis saat ini menjadi salah satu tolak ukur dalam mencapai keberhasilan siswa (Azizah & Widjajanti, 2019). Pembelajaran berpikir kritis di sekolah dasar sangat dibutuhkan untuk memenuhi

kompetensi yang harus dibutuhkan pada abad 21 (Ilham S et. al, 2020).

Berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Hal ini karena, dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan bijak. Kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aisyiah (2020) Keterampilan berpikir kritis yang tinggi

dapat membuat seorang siswa menyelesaikan masalahnya dengan menilai masalah tersebut dan cara mengatasinya (Fitri, et. al, 2021).

Berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran, menurut Astawayasa dkk. (2022). Menurut Facione (2011), berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengelola dan juga menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan penjelasan yang didasarkan pada bukti, konsep, metodologi dan juga pertimbangan konteks yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia sendiri, sudah menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis yang ditekankan dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang holistik dan penerapan program pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Widana & Ratnaya, 2021). Selain itu, berpikir kritis juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu untuk berpikir di luar kotak dan mencari solusi yang inovatif dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini akan sangat berguna bagi siswa dalam menghadapi dunia yang semakin kompetitif dan dinamis.

Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena pada model ini siswa diajak untuk mengejar jawaban atas pertanyaan yang diinginkan melalui proses penyelidikan. Dalam proses penyelidikan ini, siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengevaluasi informasi yang didapat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2021) Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pendekatan yang efektif untuk dapat mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas pada siswa. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang mengejar jawaban atas pertanyaan yang diinginkan. Model ini dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1900-an dan diperkenalkan dalam buku terkenalnya yang berjudul "Experience and Education". Dewey (1986) menyatakan bahwa model ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan hasil-hasil dari kajian terdahulu menunjukkan pengajaran inkuiri terbimbing berpengaruh kepada keterampilan berpikir kritis siswa (Rachamatika et. al, 2021), serta meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran (Wahyudin et al, 2010).

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas mereka karena mereka aktif dalam mencari informasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diinginkan. Hal ini dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran inkuiri juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam proses belajar inkuiri, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, mengeksplorasi, mengkomunikasikan dan juga mengevaluasi ide-ide mereka. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Davis (2019) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah Pendekatan yang Kuat untuk Melibatkan Siswa dalam Pembelajaran Aktif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Johnson (2022) bahwa Pembelajaran berbasis inkuiri adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, karena mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Sedangkan menurut Harrel (2022) Pembelajaran berbasis inkuiri adalah alat yang ampuh untuk dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan yang penting dalam perkembangan anak, karena pada tahap ini anak mulai belajar dan memahami dunia sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar sangat penting untuk menunjang perkembangan anak di masa yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan memiliki keterampilan berpikir kritis siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengevaluasi informasi yang didapat, sehingga dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak peserta didik sekolah dasar yang kurang memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat dikarenakan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah metode pembelajaran yang kurang

menyenangkan, kurangnya dukungan dari guru, kurangnya aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, serta kurangnya aktivitas pembelajaran yang menantang.

Berkaitan dengan hasil studi awal yang dilakukan di SD Inpres Perumnas Antang III Makassar, menunjukkan bahwa guru mengajar sains masih cenderung menggunakan Model konvensional dan berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan konsep dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Guru lebih dominan memperhatikan pengetahuan atau fakta yang dihafal, serta kurang menerapkan ketrampilan berpikir kritis baik dalam proses pembelajaran maupun dalam evaluasi. Hal ini sangat jelas tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap kritis, karena mereka hanya terpaku kepada menjawab soal dan juga menyelesaikan tugas yang umumnya pengetahuan dan mengabaikan kegiatan praktikum dan sikap ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi guru dan pendidik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan Desain penelitian kaitannya dengan penelitian *Quasi Eksperimental Design* ini juga digunakan dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	O ₁	X	O ₃
Kontrol (K)	O ₂	-	O ₄

Sumber: Sugiyono (2018)

Keterangan:

E = Kelas eksperimen yang sengaja diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri

K = Kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri

O₁ = Kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan pada kelompok kelas eksperimen

O₂ = Kemampuan awal peserta didik yang tidak diberi perlakuan pada kelompok kelas kontrol

X = Perlakuan berdasarkan penerapan model pembelajaran inkuiri

- = Tidak ada pemberian perlakuan sesuai penerapan model pembelajaran inkuiri

O₃ = Hasil peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

O₄ = Hasil peserta didik pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri, tetapi dengan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru.

Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas V SD Inpres Perumnas Antang III yang terdiri dari 3 kelas. Keseluruhan populasi berjumlah 96 murid. Desain penelitian yang akan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Adapun jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan terkait teknik non probability sampling ini yakni jenis purposive sampling dengan berdasar pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Ketiga rombongan kelas, baik kelas V.A, V.B maupun kelas VC SD Inpres Perumnas Antang III Kota Makassar masing-masing bukan sebagai kelas unggulan melainkan sebagai kelas reguler yang diparalelkan.
2. Sesuai hasil kualifikasi pendidikan terakhir tenaga pengajar, baik guru kelas V.A, V.B. dan guru kelas VC masing-masing berpendidikan terakhir strata satu (S-1).

Sehubungan dengan kedua pertimbangan di atas, secara purposif dapat ditetapkan 17 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas 17 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Eksperimen	7	10	17
2	Kontrol	9	8	17
		16	18	34

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan. Hasil dari tes kemampuan berpikir kritis ini akan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang

diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis akan diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan *independent t-test*. Hasil dari analisis data ini akan digunakan untuk menyimpulkan apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a) Hasil Analisis Deskriptif

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel mengenai gambaran awal keterampilan berpikir kritis pre test baik kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 3. Statistik skor pre test

Statistik	Nilai	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	56.47	57.35
Median	50.00	55.00
Mode	50	50
Std. Deviation	9.644	7.929
Variance	93.015	62.868
Range	25	20
Minimum	45	50
Maximum	70	100

Tabel 3 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis pre test kelas eksperimen dari 17 peserta didik sebesar (56.47), median (50), mode (50), Std. Deviation (9,64), Variance (93,05), Range (25), Minimum (45), Maximum (70). Sedangkan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis pre test kelas kontrol dari 17 peserta didik sebesar (57,35), median (55), mode (50), Std. Deviation (7,83), Variance (62,87), Range (20), Minimum (50), Maximum (70). Dari hasil tersebut dapat diperoleh bahwa kemampuan awal keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kontrol hampir setara sehingga memungkinkan untuk kedua kelas dapat dibandingkan kemampuannya setelah eksperimen. Berikut ini grafik perbandingan statistik rata-rata kemampuan awal keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol:



Gambar.1 Perbandingan statistik rata-rata pre test kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Jika keterampilan berpikir kritis dikelompokkan dalam empat kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan juga persentase sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase keterampilan berpikir kritis pre test kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas Eksperimen				
1	81,25 - 100	Sangat kritis	0	00,00%
2	62,50 - 81,24	Kritis	5	29,41%
3	43,75 - 62,49	Kurang kritis	12	70,59%
4	25,00 - 43,74	Sangat kurang kritis	0	00,00%
Kelas Kontrol				
1	81,25 - 100	Sangat kritis	0	00,00%
2	62,50 - 81,24	Kritis	5	29,41%
3	43,75 - 62,49	Kurang kritis	12	70,59%
4	25,00 - 43,74	Sangat kurang kritis	0	00,00%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 17 peserta didik kelas eksperimen peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis 0 peserta didik (00,00%), kategori kurang kritis 12 peserta didik (70,59%), kategori kritis 5 peserta didik (29,41%) dan kategori sangat kritis 0 peserta didik (00,00%). Sedangkan kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 17 peserta didik, peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis 0 peserta didik (00,00%), kategori kurang kritis 12 peserta didik (70,59%), kategori kritis 5 peserta didik (29,41%) dan kategori sangat kritis 0 peserta didik (00,00%). Untuk Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dikonversi

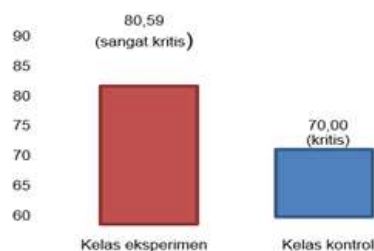
ke dalam empat kategori diatas, maka rata-rata keterampilan berpikir kritis pretest kelas eksperimen termasuk dalam kategori kurang kritis yaitu 56,47. Sedangkan kelas kontrol juga termasuk dalam kategori kurang kritis yaitu 57,35.

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel mengenai gambaran keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri:

Tabel 5. Statistik skor post test

Statistik	Nilai	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	80,59	70,00
Median	80,00	70,00
Mode	75	60
Std. Deviation	7,882	8,292
Variance	62,123	68,750
Range	30	25
Minimum	70	60
Maximum	100	850

Tabel 5 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis post test kelas eksperimen dari 17 peserta didik sebesar (80,59), median (80), mode (75), Std. Deviation (7,88), Variance (62,12), Range (30), Minimum (70), Maximum (100). Sedangkan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis post test kelas kontrol sebesar (70,00), median (70), mode (60), Std. Deviation (8,29), Variance (68,75), Range (25), Minimum (60), Maximum (85). Dari hasil tersebut dapat diperoleh bahwa keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Ini artinya keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.



Gambar 2. Perbandingan statistik rata-rata post test kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika keterampilan berpikir kritis dikelompokkan dalam empat kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan juga persentase sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase keterampilan berpikir kritis post test Kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas Eksperimen				
1	81,25 - 100	Sangat kritis	6	35,29%
2	62,50 - 81,24	Kritis	11	64,71%
3	43,75 - 62,49	Kurang kritis	0	00,00%
4	25,00 - 43,74	Sangat kurang kritis	0	00,00%
Kelas Kontrol				
1	81,25 - 100	Sangat kritis	2	11,77%
2	62,50 - 81,24	Kritis	11	64,70 %
3	43,75 - 62,49	Kurang kritis	4	23,53%
4	25,00 - 43,74	Sangat kurang kritis	0	00,00%

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 17 peserta didik kelas eksperimen diperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis 0 peserta didik (00,00%), kategori kurang kritis 0 peserta didik (00,00%), kategori kritis 11 peserta didik (64,71%) dan kategori sangat kritis 6 peserta didik (35,29%). Sedangkan kelas kontrol, diperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis 0 peserta didik (00,00%), kategori kurang kritis 4 peserta didik (23,53%), kategori kritis 11 peserta didik (64,70%) dan kategori sangat kritis 2 peserta didik (11,77%). Untuk Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dikonversi ke dalam empat kategori diatas, maka rata-rata keterampilan berpikir kritis post test kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat kritis yaitu 35,29. Sedangkan kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat kritis yaitu 11,77%.

b) Hasil Analisis Inferensial

Pada Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka dinyatakan semua data berdistribusi normal yaitu taraf signifikan $> \alpha$ 5% maka data berdistribusi normal yaitu dimulai dari (1) Berpikir Kritis kelas kontrol memiliki nilai sig. 0,104 $>$ 0,05. (2) Berpikir Kritis kelas eksperimen memiliki

nilai sig. 0,148 > 0,05. Pada hasil analisis Berpikir Kritis diperoleh bahwa signifikansi data adalah $0,805 > 0,05$ maka data dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil uji indpendet sampel t-test dapat dilihat nilai Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpiir kritis peserta didik kelas V SD Inpres Perumnas Antang III.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi adalah $0,001 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Inpres Perumnas Antang. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis (post test) mencapai 80,59 dan pada kelas kontrol nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 70,00. Dari hasil analisis data tersebut diketahui bahwa bahwa nilai rata keterampilan berpikir kritis (Post Test) pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Ini artinya kelas eksperimen memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik daripada kelas kontrol. Kajian ini menghasilkan salah satu solusi untuk dapat membangun keterampilan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar karena model ini mengutamakan proses pencarian informasi dan pemahaman konsep melalui tahapan-tahapan seperti pertanyaan, observasi, hipotesis, eksperimen, dan konfirmasi. Dengan model ini, peserta didik ditantang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui proses pemikiran yang kritis dan logis. Model pembelajaran inkuiri juga mengajak peserta didik untuk membuat hipotesis dan mengkonfirmasi jawaban yang didapat dari eksperimen yang dilakukan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan juga mengevaluasi informasi yang didapat dan menyimpulkannya.

Selain itu, model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri,

sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui proses belajar yang dilakukan sendiri. Ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang logis. Model pembelajaran inkuiri juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis mereka karena mereka dapat mengevaluasi informasi yang didapat dari lingkungan dan menarik kesimpulan yang logis.

Selain itu, model pembelajaran inkuiri juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam proses belajar. Ini termasuk keterampilan seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Model pembelajaran inkuiri juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dalam proses berpikir kritis. Ini termasuk keterampilan seperti ekspresi diri, pendengaran aktif, dan penyampaian ide. Sintaks model pembelajaran inkuiri mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas dalam pembelajaran seperti membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, sehingga pembelajaran lebih variatif hal tersebut sesuai dengan Zamroni & Mahfudz, (2009:30) ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan, (4) penggunaan model pertanyaan socrates.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar diantaranya adalah:

1. Keterlibatan aktif peserta didik: Dalam model pembelajaran inkuiri, peserta didik diharapkan untuk aktif dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sehingga memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan juga mengembangkan keterampilan analitis.
2. Pemberian tugas yang menantang: Dalam model pembelajaran inkuiri, peserta didik diharapkan untuk menyelesaikan tugas yang menantang dan menuntut kreativitas,

sehingga memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan juga mengembangkan keterampilan analitis

3. Ketersediaan sumber belajar: Dalam model pembelajaran inkuiri, peserta didik diharapkan untuk mencari sumber belajar yang sesuai dengan masalah yang diajukan, sehingga memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan juga mengembangkan keterampilan analitis.
4. Dukungan dari guru: Guru yang mendukung model pembelajaran inkuiri dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan umpan balik yang berkualitas dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam pembelajaran.
5. Keterlibatan orang tua: Orang tua yang mendukung model pembelajaran inkuiri dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan dukungan yang diperlukan dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran inkuiri diantaranya adalah:

1. Menyediakan tugas yang menantang: Guru harus menyediakan tugas yang menantang dan menuntut kreativitas, yang akan memungkinkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan juga mengembangkan keterampilan analitis.
2. Mengajarkan strategi berpikir kritis: Guru harus mengajarkan strategi berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang akan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran.
3. Menyediakan sumber belajar yang berkualitas: Guru harus menyediakan sumber belajar yang berkualitas dan relevan, yang akan memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan juga mengembangkan keterampilan analitis.
4. Memberikan umpan balik yang berkualitas: Guru harus memberikan umpan balik yang berkualitas dan membantu peserta didik untuk mengevaluasi hasil belajar mereka, yang akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
5. Mendorong partisipasi peserta didik: Guru harus mendorong partisipasi peserta didik

dalam pembelajaran, yang akan memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan juga mengembangkan keterampilan analitis.

6. Memfasilitasi diskusi kelompok: Guru harus memfasilitasi diskusi kelompok yang akan memungkinkan peserta didik untuk berbagi pendapat, mengevaluasi, dan berpikir kritis dalam pembelajaran
7. Mengajak orang tua untuk ikut berperan: Guru harus mengajak orang tua untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran dengan memberikan materi yang sesuai dan menyediakan sarana untuk orang tua dapat mengevaluasi hasil belajar anak mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa: Model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Inpres Perumnas Antang III. Hal ini berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai Sig. $0,001 < 0,05$, dan di peroleh skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen (80,59), Sedangkan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas kontrol sebesar (70,00). Melalui model ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan cara mencari dan juga menganalisis informasi, serta mengambil kesimpulan yang logis dan didukung oleh bukti yang valid.

B. Saran

Guru harus dapat menyediakan fasilitas yang memadai dan dapat digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran inkuiri, dan Guru harus dapat memberikan umpan balik yang berkualitas dan dapat digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran inkuiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawayasa, K. G., Widana, I. W., & Rasmen Adi, I. N. (2022). Pengembangan asesment HOTS mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 129-141.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.660>
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa.

- Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233-243.
<http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.15927>
- Brown, C., Poortman, C., Gray, H., Ophoff, J. G., & Wharf, M. M. (2021). Facilitating collaborative reflective inquiry amongst teachers: What do we currently know?. *International Journal of Educational Research*, 105, 101695.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101695>
- Davis, J. (2019). Inquiry-based Learning: A Powerful Approach to Engage Students in Active Learning. *Educational Leadership*.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277-1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.914>
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons and The California Academic Press.
- Harrell, P. E., Thompson, R., & Waid, J. (2022). Using inquiry-based learning to develop Earth science pedagogical content knowledge: impact of a long-term professional development program. *Research in Science & Technological Education*, 1-20.
<https://doi.org/10.1080/02635143.2022.2052037>
- Ilham, S., Muhammad, S., & Kune, R. (2020). Indonesian Journal of Primary Education Pengaruh Model Pembelajaran Radec Berbantuan Aplikasi Zoom. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 174-83.
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i2>
- Johnson, B. T., & Tawfik, A. A. (2022). First, second, and third-order barriers to information literacy and inquiry-based learning for teachers in poverty contexts. *Educational technology research and development*, 70(4), 1221-1246.
<https://doi.org/10.1007/s11423-022-10124-w>
- Muchtar, F. Y., & Nasrah, N. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis I-Spring Presenter untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5520-5529.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1711>
- Rachamatika, T., Sumantri, M. S., Purwanto, A., Wicaksono, J. W., Arif, A., & Iasha, V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur. Buana Pendidikan: *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 17(1), 59-69.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a3162>
- Setiawan, B., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. (2020). Problem-solving method: The effectiveness of the pre-service elementary education teacher activeness in the concept of physics content. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1074-1083.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.484>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Widana, I. W. & Ratnaya, I. G. (2021). Relationship between divergent thinking and digital literacy on teacher ability to develop HOTS assessment. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(4), 516-524.
<https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.35128>
- Zamroni & Mahfudz . (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas.